

**PENEGAKKAN PRINSIP JURNALISTIK DALAM PEMBERITAAN TELEVISI DI
INDONESIA**

(Analisis Isi Program Berita Pagi Di Rcti, Tvone Dan Metrotv)

Oleh: Indah Suryawati dan Ica Wulansari⁴

ABSTRACT

Broadcasting regulation has an important role in controlling broadcasting program. Today's, Television channels are competing to produce attractive programs. News programs become their priority. Consequently, they are required to cover any news accurately and rapidly. News productions are required to be aligned with Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standard Program Siaran (P3-SPS) as regulated by KPI. The research method used content analysis. The research is aimed to identify messages transferred by the TV programs. The analysis has been associated with visual, narrative and journalistic aspects on news program in RCTI, TVOne and Metro TV.

Keywords: Content analysis, News Program, P3-SPS, Television

PENDAHULUAN

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesesuaian, hukum dan peraturan yang berlaku. Pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik (Morissan: 2009:208). Namun secara kualitas masih perlu dipertanyakan karena dalam berbagai format program maupun isi masih berkutat pada tema-tema yang seragam dan tidak memperlihatkan diversifikasi program.

⁴ Penulis adalah dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

Idealnya, informasi melalui media massa hendaknya berlandaskan pada nilai-nilai berita yang menjadikan informasi itu menjadi lebih menarik dan kemudian dinilai penting oleh masyarakat. Terkait dengan penyampaian informasi, media massa mestinya mempunyai tanggung jawab dalam hal norma, etika, dan pembentukan nilai-nilai bagi masyarakat. Media juga diharapkan memiliki kepedulian untuk membela kepentingan masyarakat, bukan mengutamakan kepentingan pemasang iklan atau malah mengutamakan kepentingan pemilik media.

Menurut Morissan, stasiun televisi besar biasanya menyajikan program berita beberapa kali dalam satu hari. Misalnya pada pagi, siang, petang dan tengah malam. Bahkan ada televisi yang menyajikan program berita dalam setiap jam walaupun durasinya cukup singkat (kurang dari lima menit). Media televisi biasanya menyajikan berita keras (*hard news*) secara reguler yang ditayangkan dalam suatu program berita. Program ini biasanya terdiri atas sejumlah berita keras atau dengan kata lain suatu program berita merupakan kumpulan dari berita keras (Morissan, 2009:209). Maka, unsur aktualitas dan kecepatan berita sampai ke khalayak sangatlah ditekankan oleh seluruh stasiun televisi yang mempunyai program berita. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pihak stasiun televisi seringkali melakukan pelanggaran terkait penegakan prinsip jurnalistik.

Dalam situasi demikian, regulasi penyiaran memiliki peran penting dalam mengendalikan program-program tayangan televisi. Oleh karena itu, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah menyusun Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS) sebagai upaya untuk mengatur agar lembaga penyiaran (televisi dan radio) tidak melanggar norma-norma yang merugikan khalayak dalam membuat dan menyiarkan program-programnya. Sayangnya regulasi ini tidak ditegakkan sepenuhnya oleh sebagian besar stasiun televisi.

Bertolak dari hal tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian terhadap isi siaran televisi dengan melakukan identifikasi bentuk-bentuk pelanggaran dalam tayangan program berita di televisi berdasarkan P3-SPS maupun dari aspek jurnalistik. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah program berita televisi yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta nasional, khususnya RCTI, TVOne dan MetroTV.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

Menurut De Fleur dalam bukunya, *Understanding Mass Communication*, komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media massa untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara (Vera, 2008:3).

Tidak jauh berbeda definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin, 2007: 31).

Menurut Dennis McQuail, media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya (Assegaf, 1991:11) Intinya, media massa adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan oleh sumber melalui penggunaan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi kepada publik sebagai khalayak penerima.

Syarifudin Yunus menyebutkan media massa dalam konteks jurnalistik dikategorikan dalam 3 jenis yaitu :

- a. *Media cetak, yang terdiri atas surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, majalah, buletin/jurnal, dan sebagainya.*
- b. *Media elektronik, yang terdiri atas radio dan televisi.*
- c. *Media online, yaitu media internet, seperti website, blog, dls (Yunus, 2010:27).*

Televisi merupakan media massa yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat luas. Media satu ini memiliki banyak kelebihan dibanding media lainnya. Ini dikarenakan beberapa fungsi yang melekat pada televisi.

B. Analisis Isi

Krippendorff mengatakan, sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan "fakta" dan panduan praktis pelaksanaannya. (Krippendorff, 1980:15).

Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Sobur, 2001:70).

Sementara menurut Eriyanto, analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumentasi/teks (Eriyanto: 2011,10).

Analisis isi mengandung prinsip-prinsip tertentu yaitu :

1. Prinsip sistematis
Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Periset tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.
2. Prinsip objektif
Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda.
3. Prinsip kuantitatif
Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip yang digunakannya metode deduktif.
4. Prinsip isi yang nyata
Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak (Kriyantono, 2006: 229).

C. Berita (News)

Berita (*news*) merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa (Suryawati, 2011:78).

Menurut Brian S Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and Editing* sebagaimana dikutip Santana (2005), nilai-nilai berita menunjuk kepada 10 hal yaitu :

1. Aktual (*timeliness*); berita yang sedang atau baru saja terjadi (aktualitas waktu dan masalah).
2. Keluarbiasaan (*unusualness*); berita adalah sesuatu yang luar biasa.
3. Akibat (*impact*); berita adalah hal yang berdampak luas.
4. Kedekatan (*proximity*); berita adalah sesuatu yang dekat, baik psikologis dan geografis.

5. Informasi (*information*); berita adalah informasi. Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian.
6. Konflik (*conflict*); berita adalah konflik atau pertentangan.
7. Orang penting (*public figure/news maker*); berita adalah tentang orang-orang penting yang menjadi figur publik, sehingga apa yang dilakukannya atau apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian publik untuk tahu.
8. Kejutan (*surprising*); berita adalah kejutan, yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.
9. Ketertarikan Manusia (*human interest*); berita adalah hal yang menggetarkan hati, menggugah perasaan, dan mengusik jiwa.
10. Seks (*sex*); berita adalah informasi seputar seks, yang terkait dengan perempuan.

D. Prinsip Jurnalistik Menurut KPI

Menurut Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/2009 Bab 1 Pasal 1, Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) merupakan ketentuan-ketentuan bagi Lembaga Penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia untuk menjadi panduan tentang batasan apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam menyelenggarakan penyiaran dan mengawasi sistem penyiaran nasional Indonesia.

Prinsip-prinsip jurnalistik yang menjadi salah satu konsep dalam penelitian ini antara lain mengacu pada Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/2009 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3), Bab XV Pasal 18 yang menyebutkan :

- 1) Lembaga penyiaran wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik, antara lain : akurat, berimbang, adil, tidak beritikad buruk, tidak menghasut dan menyesatkan, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur sadistis, tidak mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan, tidak membuat berita bohong, fitnah dan cabul.
- 2) Lembaga penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik wajib tunduk kepada peraturan perundang-undangan dan berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan oleh Dewan Pers.
- 3) Lembaga penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik wajib tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS).
- 4) Lembaga penyiaran wajib menerapkan prinsip praduga tak bersalah dalam peliputan dan/atau menyiarkan program siaran jurnalistik.
- 5) Lembaga penyiaran wajib menjaga independensi dalam proses produksi program siaran jurnalistik untuk tidak dipengaruhi oleh pihak eksternal maupun internal termasuk pemodal atau pemilik lembaga penyiaran.

Objektivitas berita pada dasarnya mustahil untuk diwujudkan. Meski demikian, objektivitas pemberitaan dapat diukur untuk mengetahui tinggi rendahnya, dengan mengamati adanya:

- a) pemisahan yang jelas antara fakta dan opini
- b) dilakukan atau tidaknya cek dan ricek
- c) terpenuhi atau tidaknya standar jurnalistik
- d) kesesuaian isi dengan judul (ini terutama dalam media cetak)
- e) ada atau tidaknya dramatisasi
- f) dilakukan atau tidaknya bothside coverage
- g) nilaiimbang (evaluasi sisi positif dan negatif). (Hidayat, 1994:24)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan (*knowledge*) yang valid adalah ilmu pengetahuan (*science*), yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman (*experience*) yang tertangkap lewat pancaindera untuk kemudian diolah oleh nalar (*reason*). Secara epistemologis, dalam penelitian kuantitatif diterima suatu paradigma, bahwa sumber pengetahuan paling utama adalah fakta yang sudah pernah terjadi, dan lebih khusus lagi hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera (*exposed to sensory experience*). ([http://polres.multiply.com/journal/item/9/paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif](http://polres.multiply.com/journal/item/9/paradigma_penelitian_kuantitatif_dan_kualitatif)).

Baxter dan Babbie (2004) menjelaskan bahwa penelitian dalam paradigma positivistik ditandai oleh beberapa hal yaitu adanya keyakinan pada realitas objektif yang dapat diketahui hanya melalui observasi empirik, mengkaji variabel, mengembangkan teori yang memungkinkan prediksi, eksplanasi dan kontrol, mencari hukum-hukum umum, dan observasi dalam bentuk data kuantitatif. (Ishak, dkk, 2011:8).

Pandangan positivistik meyakini bahwa apa yang dipersepsi adalah kenyataan yang sebenarnya. Sehingga hasil penelitian dapat dipakai secara instrumental oleh siapa pun dan di mana pun. Melalui cara ini, ilmu sosial dapat menemukan potret tentang fakta sosial yang bebas nilai (apa adanya, tidak mengandung penafsiran subjektif dari penelitinya (Ardianto & Q-Anees, 2007:97). Berdasarkan hal tersebut, paradigma yang paling tepat dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. Sebab pandangan positivis meyakini bahwa objek-objek fisik hadir secara mandiri dari subjek pengamat dan hadir secara langsung melalui data indrawi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Di kalangan ilmuwan sosial, metode analisis isi merupakan suatu metode yang amat efisien untuk menginvestigasi isi media baik yang tercetak maupun media dalam bentuk *broadcast*. (Bungin, 2001:185). Definisi lain, menurut Holsti, analisis isi adalah suatu

teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif, identifikasi dan sistematis dari karakteristik pesan. (Eriyanto, 2011:15)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program Berita yaitu program televisi yang penyajiannya berisi berita-berita mengenai peristiwa penting yang baru saja terjadi atau warta penting (*hard news*) dan berita-berita yang bersifat ringan atau warta ringan (*soft news*). Di mana program berita ini ditayangkan secara kontinue setiap harinya dan dibagi dalam tiga hingga empat jadwal penayangan yaitu pagi hari, siang hari, sore hingga malam hari.

Prinsip-prinsip jurnalistik adalah prinsip-prinsip jurnalistik yang termuat dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS) menyangkut penyajian berita oleh lembaga penyiaran yang ada di Indonesia. Dengan mengacu kepada P3-SPS, maka dapat diketahui sejauh mana stasiun televisi bersangkutan dalam program beritanya telah melakukan penyajian berita secara baik, benar dan bertanggungjawab.

Ada tiga aspek yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini yaitu :

1. Aspek visual; yaitu aspek penegakan prinsip jurnalistik dalam Program Berita "*Seputar Indonesia Pagi*" RCTI, "*Kabar Pagi*" TVOne, dan "*Metro Pagi*" MetroTV berdasarkan visualisasi yang dimunculkan dengan mengacu pada P3-SPS.
2. Aspek narasi; yaitu aspek penegakan prinsip jurnalistik dalam Program Berita "*Seputar Indonesia Pagi*" RCTI, "*Kabar Pagi*" TVONE, dan "*Metro Pagi*" MetroTV berdasarkan naskah atau narasi yang dimunculkan dengan mengacu pada P3-SPS.
3. Aspek jurnalistik; yaitu aspek penegakan prinsip jurnalistik dalam Program Berita "*Seputar Indonesia Pagi*" RCTI, "*Kabar Pagi*" TVOne, dan "*Metro Pagi*" MetroTV yang dimunculkan dengan mengacu pada P3-SPS.

A. Kategorisasi Penelitian

Konsep : Penegakan Prinsip-prinsip Jurnalistik

Dimensi : Prinsip-prinsip jurnalistik

Variabel 1 : Aspek visual

Indikator 1:

Tidak melakukan dramatisasi visual

Butir (Lembar Coding):

1. Tidak ada perubahan atau penyimpangan terhadap fakta atau informasi yang dapat merugikan pihak yang terlibat, baik sengaja maupun tidak.
2. Tidak melakukan rekayasa terhadap fakta atau informasi seolah-olah hal itu benar-benar terjadi.
3. Tidak melakukan pengecatan terhadap narasumber dengan tujuan menambah efek dramatis

Indikator 2:

Menyajikan penggunaan gambar untuk peliputan bencana yang sesuai prinsip jurnalistik

Butir (Lembar Coding):

1. Tidak menyiarkan gambar korban yang sedang dalam kondisi menderita
2. Tidak menggunakan suara korban bencana yang sedang dalam kondisi menderita yang dengan sengaja disiarkan secara berulang-ulang.

Indikator 3:

Menyajikan peliputan terorisme yang sesuai dengan prinsip jurnalistik

Butir (Lembar Coding):

1. Tidak memberikan labelisasi pada keterangan gambar berdasarkan SARA terhadap pelaku, kerabat dan/kelompok yang diduga terlibat dalam terorisme.
2. Tidak menampilkan gambar yang mendramatisir identitas kerabat pelaku yang diduga terlibat dalam terorisme.

Indikator 4:

Menyajikan visualisasi peliputan kekerasan yang sesuai prinsip jurnalistik

Butir (Lembar Coding):

1. Tidak menampilkan secara detail peristiwa kekerasan seperti tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan dan/atau bunuh diri.
2. Tidak menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong dan/atau kondisi yang mengesankan akibat dari peristiwa kekerasan.
3. Tidak menayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian.
4. Tidak menayangkan reka ulang pemerkosaan dan/atau kejahatan seksual.
5. Menyamarkan gambar wajah dan identitas korban kejahatan seksual dan keluarganya, serta orang yang diduga pelaku kejahatan seksual dan keluarganya.
6. Menyamarkan gambar wajah dan identitas pelaku, korban, dan keluarga pelaku kejahatan yang pelaku maupun korbannya adalah anak di bawah umur.
7. Tidak menayangkan secara eksplisit dan terperinci adegan dan/atau reka ulang bunuh diri serta menyamarkan identitas pelaku.
8. Tidak menayangkan adegan tawuran atau perkelahian secara detail dan berulang-ulang.

Indikator 5:

Tidak menyajikan visual yang melibatkan anak-anak dan/atau remaja sebagai narasumber yang sesuai prinsip jurnalistik

Butir (Lembar Coding):

1. Wajib menyamarkan identitas anak-anak dan/atau remaja dalam peristiwa dan/atau penegakan hukum, baik sebagai pelaku maupun korban
2. Program siaran yang berisi muatan asusila dan/atau informasi tentang dugaan tindak pidana asusila dilarang menampilkan anak-anak dan/atau remaja
3. Program siaran yang menampilkan anak dan/atau remaja dalam peristiwa/penegakan hukum wajib disamarkan wajah dan identitasnya.

Variabel 2 : Aspek narasi**Indikator :**

1. Penggunaan bahasa verbal
2. Menyajikan narasi terkait program layanan publik yang sesuai prinsip jurnalistik

Butir (Lembar Coding):

1. Tidak mengandung makna merendahkan, mempertentangkan dan/atau melecehkan SARA yang mencakup keberagaman budaya, usia, *gender* dan/atau kehidupan sosial ekonomi
2. Mewujudkan fungsi media penyiaran dalam kontrol sosial, perekat sosial dan penguat kebhinekaan
3. Pencantuman informasi

Butir (Lembar Coding):

Wajib mencantumkan sumber informasi atau narasumber kecuali sumber informasi atau narasumber yang meminta agar identitasnya disamarkan.

4. Menyajikan narasi terkait peliputan terorisme yang sesuai dengan prinsip jurnalistik
5. Menyajikan narasi terkait peliputan pemilu dan pilkada yang sesuai dengan prinsip jurnalistik

Variabel 3: Aspek Jurnalistik**Indikator:**

1. Melakukan cek dan ricek
2. Berimbang (*cover both side*)
3. tidak mencampuradukkan antar opini dan fakta
4. Unsur penulisan 5W + 1H
5. Menerapkan prinsip praduga tidak bersalah
6. tidak menonjolkan unsur kekerasan visual maupun narasi
7. tidak mempertentangkan SARA

Sumber : *Olahan Penulis, 2013*

B. Populasi

Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian (Bungin, 2005:99).

Populasi dalam penelitian ini adalah tayangan Program Berita "*Seputar Indonesia Pagi*" RCTI, "*Kabar Pagi*" TVOne, dan "*Metro Pagi*" MetroTV selama periode Februari 2013. Karena keterbatasan dalam hal permintaan *burning* tayangan di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, maka peneliti mendapatkan 15 tayangan yang terdiri dari "*Seputar Indonesia Pagi*" RCTI sebanyak 5 tayangan, "*Kabar Pagi*" TVOne sebanyak 5 tayangan, dan "*Metro Pagi*" MetroTV sebanyak 5 tayangan. Di mana tayangan ini mewakili dari setiap pekan penayangan selama Februari 2013.

Populasi Penelitian

No.	Lembaga Penyiaran	Tanggal Tayang	Keterangan
1.	RCTI	<ul style="list-style-type: none"> • Tgl 01 Februari 2013 • Tgl 06 Februari 2013 • Tgl 13 Februari 2013 • Tgl 20 Februari 2013 • Tgl 25 Februari 2013 	Tayangan "Seputar Indonesia Pagi"
2.	TVOne	<ul style="list-style-type: none"> • Tgl 02 Februari 2013 • Tgl 06 Februari 2013 • Tgl 11 Februari 2013 • Tgl 15 Februari 2013 • Tgl 20 Februari 2013 	Tayangan "Kabar Pagi"
3.	MetroTV	<ul style="list-style-type: none"> • Tgl 03 Februari 2013 • Tgl 07 Februari 2013 • Tgl 12 Februari 2013 • Tgl 18 Februari 2013 • Tgl 24 Februari 2013 	Tayangan "Metro Pagi"

Sumber : Olahan Penulis, 2013

Dalam riset komunikasi dikenal dua jenis teknik sampling yaitu sampel probabilitas dan sampel nonprobabilitas (Kriyantono, 2006:154). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling nonprobabilitas yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari periset. Di mana pertimbangan-pertimbangan tersebut berdasarkan tujuan riset.

Adapun rancangan sampling nonprobabilitas yang dipilih oleh penulis adalah sampling purposif (*Purposive Sampling*). Teknik ini mencakup objek-objek yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.(Kriyantono, 2006:154)

Sampel Penelitian

No.	Lembaga Penyiaran	Tanggal Tayang	Item Berita	Jumlah
1.	RCTI	<ul style="list-style-type: none"> • Tgl 01 Februari 2013 • Tgl 06 Februari 2013 • Tgl 13 Februari 2013 • Tgl 20 Februari 2013 • Tgl 25 Februari 2013 	@ 8 item berita	40 berita
2.	TVOne	<ul style="list-style-type: none"> • Tgl 02 Februari 2013 • Tgl 06 Februari 2013 • Tgl 11 Februari 2013 • Tgl 15 Februari 2013 • Tgl 20 Februari 2013 	@ 11 item berita	55 berita
3.	MetroTV	<ul style="list-style-type: none"> • Tgl 03 Februari 2013 • Tgl 07 Februari 2013 • Tgl 12 Februari 2013 • Tgl 18 Februari 2013 • Tgl 24 Februari 2013 	@ 11 item berita	55 berita
Total berita yang menjadi sampel penelitian				150 berita

Sumber : Olahan Penulis, 2013

Untuk menguji reliabilitas, peneliti memilih dua orang sebagai *coder* yang masing-masing berlatar belakang ilmu komunikasi dan tidak berlatar belakang ilmu komunikasi. Kesamaan dari dua *coder* ini adalah mereka tergolong aktif menonton tayangan program berita, terutama Program Berita “*Seputar Indonesia Pagi*” RCTI, “*Kabar Pagi*” TVOne, dan “*Metro Pagi*” MetroTV .

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka prinsip jurnalistik sebagaimana yang tertuang dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia cenderung termuat dalam isi tayangan program berita di televisi. Kecenderungan muatan prinsip-prinsip jurnalistik ini tampak terlihat pada Program “*Seputar Indonesia Pagi*” (RCTI), Program “*Kabar Pagi*” (TVOne) dan “*Metro Pagi*” (MetroTV).

Ini sejalan dengan Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/2009 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3), Bab I Pasal 1 Point 12 menyebutkan :

Program Siaran Jurnalistik adalah program yang berisi berita dan/atau informasi yang ditujukan untuk kepentingan publik berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS).

A. Aspek Visual

Tabel 4.10
Penonjolan Aspek Visual

	RCTI	TVOne	MetroTV
Tidak melakukan dramatisasi	80,8 %	68,8 %	62,8 %
Penggunaan gambar untuk peliputan bencana	2,7 %	3,2 %	14,9 %
Peliputan terorisme	0 %	3,6 %	0,7 %
Peliputan kekerasan	11,6 %	16,3 %	13,9 %
Program yang melibatkan anak-anak atau remaja sebagai narasumber	2,7 %	8,1 %	4,2 %
Pencegatan	2,2 %	0 %	3,5 %

Sumber : Olahan hasil penelitian, 2013

Berdasarkan temuan hasil penelitian dari aspek visual, RCTI, TVOne dan MetroTV lebih mengedepankan unsur untuk tidak melakukan dramatisasi visual. Dalam hal ini diartikan bahwa lembaga penyiaran bersangkutan tidak melakukan perubahan dengan sengaja maupun tidak sengaja terhadap visual yang terkait dengan data maupun informasi yang disampaikan oleh pembawa berita (*news anchor*).

Pihak RCTI, TVOne maupun MetroTV pada aspek visual, sudah ada upaya dari pengelola program ini untuk mengaburkan wajah tersangka dan visual mayat/korban kekerasan.

Lain halnya aspek visual dari MetroTV mengutamakan penegakan prinsip-prinsip jurnalistik dari unsur penggunaan gambar untuk liputan bencana. Perbedaan kecenderungan unsur penegakan prinsip-prinsip jurnalistik oleh RCTI dan TVOne dengan MetroTV ini dimungkinkan karena RCTI dan TVOne lebih banyak menayangkan peliputan

kekerasan dibanding peliputan musibah dan bencana selama periode Februari 2013. Sebaliknya MetroTV lebih banyak menayangkan peliputan musibah dan bencana dibanding peliputan kekerasan.

B. Aspek Narasi

Tabel 4.10
Penonjolan Aspek Narasi

	RCTI	TVOne	MetroTV
Penggunaan bahasa verbal	37,2 %	45,4 %	39,6 %
Program layanan publik	3,3 %	3,9 %	6 %
Pencantuman informasi	41,4 %	38,5 %	44,2 %
Peliputan terorisme	0 %	2,4 %	0,5 %
Peliputan pemilu dan pilkada	18,1 %	9,8 %	9,7 %

Sumber : Olahan hasil penelitian, 2013

Dalam aspek narasi, RCTI dan MetroTV cenderung lebih mengutamakan pencantuman informasi. Dengan kata lain, kedua lembaga penyiaran ini senantiasa mencantumkan sumber informasi atau narasumber dalam setiap pemberitaannya. Jarang sekali ditemui RCTI maupun MetroTV menyamarkan atau menyembunyikan identitas sumber informasi atau narasumbernya.

Setelah itu, RCTI dan MetroTV cenderung mengutamakan penggunaan bahasa verbal. Berbeda halnya dengan TVOne yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa verbal dan berikutnya unsur pencantuman informasi. Tampaknya TVOne beranggapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar jauh lebih penting untuk aspek narasi. Bahkan minim ditemui pihak pembaca acara (*anchor*) menggunakan istilah asing atau istilah-istilah tertentu yang sulit dipahami oleh khalayak. Hanya saja, untuk pemberitaan terkait terorisme, TVOne dan MetroTV tak lupa melakukan penegakan prinsip jurnalistik sebagaimana diatur dalam P3-SPS. Seperti memberikan informasi secara lengkap dan benar; tidak melakukan labelisasi berdasarkan Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA) terhadap pelaku, kerabat, dan/atau kelompok yang diduga terlibat.

C. Aspek Jurnalistik

Tabel 4.10
Penonjolan Aspek Jurnalistik

	RCTI	TVOne	MetroTV
Melakukan cek dan ricek	14 %	13,5 %	16,4 %
Berimbang	10,3 %	8,1 %	11,9 %
Tidak mencampurkan antara opini dan fakta seperti adanya dramatisasi, penggunaan hiperbola, labelisasi, dan lain-lain	13,9 %	13,5 %	9 %
Unsur penulisan lengkap (unsur 5 W + 1 H)	14,2 %	18,7 %	14,9 %
Akurat	13,6 %	8,1 %	14,5 %
Menerapkan prinsip praduga tidak bersalah/tidak melakukan penghakiman	10,5 %	5,7 %	10,2 %
Tidak menonjolkan unsur kekerasan baik visual maupun narasi	12,6 %	19 %	11,1 %
Tidak mempertentangkan SARA	10,5 %	12 %	10,8 %
Melakukan ralat atas informasi yang tidak akurat	0,4 %	1,4 %	1,2 %

Sumber : Olahan hasil penelitian, 2013

Dari sembilan indikator yang disepakati oleh *coder 1* dan *coder 2* cenderung terlihat pada keseluruhan berita yang menjadi sampel penelitian. Artinya, RCTI, TVOne maupun MetroTV sangat menjunjung tinggi prinsip jurnalistik sebagaimana diatur dalam P3-SPS. Tentu saja hal ini penting terkait kepercayaan khlayak terhadap ketiga media tersebut. Dikhawatirkan, jika masing-masing media ini mengesampingkan prinsip jurnalistik, dapat dipastikan cepat atau lambat media tersebut akan ditinggalkan oleh khlayaknya. Mereka cenderung menyukai media yang cepat, akurat, dan obyektif dalam penyajian beritanya.

SIMPULAN

Saat ini keberadaan media televisi cukup menarik perhatian. Bermunculannya stasiun televisi swasta dengan berbagai program menuntut kreativitas pengelola stasiun televisi. Stasiun televisi pun berupaya menampilkan program berita. Unsur aktualitas dan kecepatan berita sampai ke khlayak sangatlah ditekankan oleh seluruh stasiun televisi yang mempunyai program berita. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pihak stasiun televisi seringkali melakukan pelanggaran terkait penegakan prinsip jurnalistik.

Maka regulasi terkait penyiaran program berita menjadi sangat penting untuk mengendalikan program-program televisi. Penyiaran program berita di televisi seharusnya

berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS) yang telah dirumuskan KPI. Dalam penelitian, sebanyak tiga media televisi yaitu RCTI, TVOne dan Metro TV ditelaah melalui analisis isi dengan 150 sampel berita yang dianalisis dengan tiga aspek diantaranya aspek visual, aspek narasi dan aspek jurnalistik.

Telaah aspek visual ketiga media televisi tersebut tidak melakukan dramatisasi. Dalam gambar terkait kekerasan, ketiga stasiun televisi tersebut melakukan sensor terhadap gambar yang mengandung unsur kekerasan. Sementara untuk aspek narasi baik RCTI, TVOne, dan Metro TV menggunakan bahasa verbal dan memuat unsur pencantuman sumber informasi atau narasumber dalam setiap peliputannya. Selain itu, ketiga stasiun televisi tersebut memberikan informasi secara lengkap dan benar. Untuk aspek jurnalistik, RCTI, TVOne dan Metro TV sangat menjunjung tinggi prinsip jurnalistik sebagaimana diatur dalam P3-SPS. Maka berdasarkan hasil kajian ketiga stasiun televisi memproduksi program berita sesuai dengan pakem yang telah ditentukan oleh KPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & Lukiati Komala Erdinaya, 2005, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto Elvinaro & Bambang Q-Anees, 2007, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Assegaf, Dja'far G., 1991, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana, 2001, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto, 2011, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media.
- Gunadi, Y.S., 1998, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Jakarta, PT. Grasindo.
- Ishak, Aswad, dkk, 2011, *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi (Dilengkapi Dengan Aplikasi Metode Penelitian)*, Jakarta, Aspikom.
- Junus, Syarifudin, 2010, *Jurnalistik Terapan*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Krippendorff, Klaus, 1980, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A Foss, 2005, *Theories of Human Communication*, Wadsworth, Thomson.
- McQuail, Denis, 2005, *Mass Communication Theory*, London, Sage Publications
- Muda, Deddy Iskandar, 2003, *Jurnalistik Televisi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morissan, 2008, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta, Kencana.
- Morissan, 2009, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Rachmat Kriyantono, 2006, *Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media.

- Santana, K, Septiawan, 2005, *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta, Yayasan Obor.
- Sumadiria, AS Haris, 2005, *Jurnalistik Indonesia*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Suparmoko, M., 2007, *Metode penelitian Praktis (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Ekonomi dan Bisnis)*, Yogyakarta, BPFE.
- Suryawati, Indah, 2011, *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh, 2008, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Renata Pratama Media.
- Wahyudi, J.B., 1986, *Media Komunikasi Massa Televisi*, Bandung, Alumni.

Sumber lain :

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, 1995, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kode Etik Jurnalistik (KEJ) PWI
- Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI)
- Undang-undang No 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/2009 Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3)
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03/P/KPI/12/2009 Tentang Standar Program Siaran (SPS)
- http://polres.multiply.com/journal/item/9/paradigma_penelitian_kuantitatif_dan_kualitatif